

KOMPETENSI WIDYAIKWARA, ANDRAGOGI atau PEDAGOGI

Oleh :

Syafril Ramadhon**ABSTRAK**

Salah satu kompetensi pengelolaan pembelajaran yang harus dimiliki oleh Widyaiswara adalah menerapkan pembelajaran orang dewasa atau andragogi dalam kegiatan pembelajaran. Suatu hal yang menarik karena kegiatan mendidik dapat dilakukan berdasarkan dua model, yaitu model pedagogi dan andragogi. Suatu pertanyaan, apakah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, Widyaiswara diharuskan hanya mengacu pada konsep andragogi, dan mengindahkan konsep pedagogi. Dalam tulisan ini diberikan penjelasan yang sistematis berdasarkan kajian literatur mengenai kerangka pikir serta perbedaan mendasar antara konsep andragogi dan pedagogi. Pembahasan mengenai konsep andragogi maupun pedagogi memberikan hasil bahwa kedua konsep tersebut dapat diaplikasikan pada semua peserta didik, dalam artian konsep andragogi dapat juga diaplikasikan pada peserta didik usia muda, serta konsep pedagogi juga dapat diterapkan pada peserta didik usia dewasa. Hal tersebut kemudian mengerucut pada suatu kesimpulan bahwa Widyaiswara sebagai seorang pendidik hendaknya mampu memilih konsep pembelajaran andragogi maupun pedagogi berdasarkan jenis diklat maupun kebutuhan peserta, sehingga tujuan kegiatan mendidik dapat terpenuhi, yaitu bagaimana menciptakan kondisi yang maksimum bagi peserta didik untuk memfasilitasi peserta didik tersebut untuk merealisasikan dirinya.

Kata Kunci : Andragogi, Pedagogi, Widyaiswara, Peserta Didik.

A. LATAR BELAKANG

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam menempuh kegiatan pendidikan tersebut peserta didik disediakan suatu wahana untuk mengembangkan potensi diri yang sesuai dengan tujuan

pendidikan, yaitu jalur pendidikan. Jalur pendidikan tersebut terbagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, informal, dan nonformal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya (pasal 13 UU No.20/2013). Jenjang pada pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, menengah, dan tinggi. Pendidikan informal merupakan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dengan bentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pendidikan nonformal merupakan kegiatan pendidikan yang diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan

sepanjang hayat yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan diberikan kepada penguasaan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional. Salah satu cakupan pendidikan nonformal sesuai dengan pasal 26 UU Sistem Pendidikan Nasional adalah pendidikan yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik yang dilakukan melalui mekanisme Pendidikan dan Pelatihan (Diklat).

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara pasal 3 huruf d menyatakan bahwa Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai profesi berlandaskan pada prinsip yang salah satunya mempunyai kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas. Dalam rangka pengembangan karir dan kompetensi tersebut, sesuai dengan pasal 70 Undang-Undang tersebut, maka ASN dapat dikembangkan kompetensinya salah satunya melalui kegiatan Diklat. Secara definisi, Diklat, sesuai dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil (PNS) merupakan proses penyelenggaraan belajar mengajar dalam rangka meningkatkan kemampuan PNS.

Salah satu parameter kualitas diklat adalah kualitas Widyaiswara. Widyaiswara sesuai dengan Peraturan Menteri Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Indonesia Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya adalah PNS yang diangkat sebagai pejabat fungsional dengan tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak untuk melakukan kegiatan mendidik, mengajar, dan melatih (Dikjartih) PNS, sertamelakukan evaluasi dan

pengembangan Diklat pada Lembaga Diklat Pemerintah. Salah satu upaya yang dilakukan untuk menjaga kualitas penyelenggaraan kegiatan diklat dan tentunya kualitas Widyaiswara itu sendiri adalah dengan dikeluarkannya Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara yang terdiri atas kompetensi pengelolaan pembelajaran, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi substantif.

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan yang harus dimiliki Widyaiswara mengenai tingkah laku dalam melaksanakan tugas jabatannya yang dapat diamati dan dijadikan teladan bagi peserta Diklat. Kompetensi sosial adalah kemampuan yang harus dimiliki Widyaiswara dalam melakukan hubungan dengan lingkungan kerjanya. Kompetensi substantif adalah kemampuan yang harus dimiliki Widyaiswara di bidang keilmuan dan keterampilan dalam mata diklat yang diajarkan. Adapun kompetensi pengelolaan pembelajaran adalah kemampuan yang harus dimiliki Widyaiswara dalam merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang terdiri dari:

1. Membuat Garis-garis Besar Program Pembelajaran (GBPP)/ Rancang Bangun Pembelajaran Mata Diklat (RBPMD) dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP)/ Rencana Pembelajaran (RP).
2. Menyusun bahan ajar
3. Menerapkan pembelajaran orang dewasa
4. Melakukan komunikasi yang efektif dengan peserta
5. Memotivasi semangat belajar peserta
6. Mengevaluasi pembelajaran

Hal yang menarik adalah pada *point* nomor 3, dimana Widyaiswara harus memiliki kemampuan dalam menerapkan pembelajaran orang dewasa. Kamil (2007) mendefinisikan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar sebagai andragogi. Dari definisi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seorang Widyaiswara harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan andragogi. *Point* nomor 3 dikatakan menarik, karena bertolak dari pendapat Malcolm Knowles et-al (2005) dalam bukunya *The Adult Learner* yang membedakan kegiatan mendidik berdasarkan dua model, yaitu model pedagogi dan model andragogi. Model pedagogi dalam pelaksanaannya memberikan kepercayaan penuh kepada guru dalam menentukan semua keputusan, tentang apa yang akan dipelajari, bagaimana materi tersebut dipelajari, kapan materi tersebut dipelajari, dan apakah materi tersebut telah dipelajari. Model andragogi dalam pelaksanaannya, lebih menekankan pendidik sebagai seorang motivator dalam menumbuhkan dorongan dan minat untuk belajar peserta didik untuk secara mandiri. Dari kedua model tersebut kemudian menyiratkan suatu tanda tanya, apakah program diklat yang ditujukan bagi PNS atau orang dewasa, harus seluruhnya mengacu pada konsep model andragogi dan mengesampingkan konsep model pedagogi bagi para Widyaiswara dalam kegiatan diklat.

B. TUJUAN

Tulisan ini bertujuan untuk membahas secara sistematis model andragogi dan pedagogi, sehingga Widyaiswara dapat mengaplikasikan kedua model tersebut untuk kegiatan diklat yang sesuai dengan konsep

program diklat yang telah dikembangkan tanpa mengesampingkan karakter peserta didik sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi maksimal.

C. KERANGKA PIKIR PEDAGOGI DAN ANDRAGOGI

Berawal dari kesimpulan Immanuel Kant dalam teori pendidikannya (Henderson, dalam Syarifudin, 1994) yang menyatakan bahwa "manusia dapat menjadi manusia hanya melalui pendidikan". Hal tersebut kemudian diperkuat oleh pendapat Syarifudin (1994, hlm: 208) bahwa "manusia belum selesai menjadi manusia, ia dibebani keharusan untuk menjadi manusia, tetapi ia tidak dengan sendirinya menjadi manusia, untuk menjadi manusia ia perlu dididik dan mendidik diri". Dari dua pendapat tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa manusia untuk menjadi manusia yang sebenarnya tidak terjadi dengan sendirinya, akan tetapi ia membutuhkan suatu proses bimbingan dan bantuan orang lain, sebagai salah satu fitrahnya sebagai makhluk sosial. Apabila dikaitkan dengan situasi kehidupan anak pada dunia anak menuju dunia kedewasaan, seperti yang dijelaskan oleh Rasyidin (2014, hlm. 32) yang meliputi situasi alam sekitar, situasi pergaulan, dan situasi pendidikan, maka terdapat suatu keselarasan dimana proses bimbingan agar manusia dapat menjadi manusia salah satunya di dapat dari proses pendidikan.

Pendidikan memiliki suatu pengertian yang sangat luas, salah satunya seperti yang diberikan oleh Sadulloh (2015, hlm. 57) bahwa pendidikan menyangkut seluruh aspek kepribadian manusia yang menyangkut hati nurani, nilai-nilai, perasaan, pengetahuan, dan keterampilan. Dari definisi tersebut, terdapat keterkaitan

dengan istilah pendidikan yang berlangsung seumur hidup. Usaha pendidikan tersebut dilakukan semenjak manusia dilahirkan hingga akhir hayatnya, sehingga pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal disekolah, namun juga berlangsung dalam keluarga, masyarakat, dan dilingkungan kerjanya.

Pendidikan secara prosesnya, menurut Rasyidin (2007) mencakup mendidik dan mengajar dalam bentuk mikro dilingkungan yang berupa interaksi tatap muka tertentu antara orang-orang yang mempunyai kualitas relasi pribadi atau sekurangnya mengenal satu sama lain maupun dalam bentuk makro antara pendidik dengan peserta didik dalam jumlah besar. Dari definisi pendidikan tersebut, maka muncul pertanyaan yang berhubungan dengan para pendidik melalui epistemologi. Epistemologi sendiri menurut Tafsir (2012:23) membicarakan sumber pengetahuan dan bagaimana cara memperoleh pengetahuan. Adapun Sadulloh (2015. Hlm. 30) menyatakan bahwa epistemologi membahas persoalan pengetahuan, dengan karakter pertanyaan seperti mungkinkah pengetahuan diperoleh atau tidak? Dapatkah kita memiliki pengetahuan yang benar? Sehingga yang diharapkan adalah pengetahuan yang benar bukan pengetahuan yang khilaf yang berdasar pada khayalan belaka. Dari epistemologi yang berkaitan dengan pendidikan tersebut menurut Sadulloh (2015. Hlm. 30), maka harus dikaji mengenai pengetahuan apa yang harus diberikan kepada peserta didik, bagaimana cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut, dan bagaimana cara menyampaikan pengetahuan tersebut.

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20

berkembanglah pedagogik sebagai ilmu pengetahuan yang berfokus pada ilmu mendidik atau ilmu pendidikan tentang anak atau mengenai pendidikan anak dan manusia muda (Rasyidin, 2014. Hlm. 1). Pedagogik sebagai ilmu pendidikan adalah ilmu pengetahuan tentang pendidikan sebagai kegiatan mendidik ke arah sasaran dan tujuan yang bersifat umum bagi anak manusia (anak-anak) yang belum dewasa, berhubung tidak ada anak yang mungkin mencapai kedewasaan atas usaha sendiri dan/atau belajar sendiri (Rasyidin, 2014. Hlm. 2). Dari definisi tersebut, maka pedagogik lebih berfokus kepada bagaimana mendidik dan/atau melakukan penelitian tentang bagaimana cara mendidik anak-anak yang masih memerlukan bimbingan untuk mencapai kedewasaannya.

Suatu hal yang harus digarisbawahi, terdapat kontradiksi antara konsep pedagogik dan konsep pendidikan seumur hidup, dimana dalam konteks pendidikan seumur hidup, manusia diharuskan selalu belajar dari mulai lahir ke dunia hingga akhir hayatnya. Dalam menjawab kontradiksi tersebut, maka pedagogik sebagai suatu ilmu praktis tentang pendidikan anak-anak dan remaja kemudian berusaha memenuhi syarat sistematika ilmu, yang salah satunya dengan memenuhi kriteria utama dalam syarat keilmuan, yaitu dengan membagi kegiatan mendidik pada anak atau pedagogi dan pendidikan sepanjang hayat (orang dewasa) atau andragogi (Rasyidin, 2014, hlm. 156).

D. PEDAGOGI VS ANDRAGOGI

Pedagogi dibentuk dari dua kata, yaitu *paid* yang berarti anak dan *agogus* yang berarti "leader of", secara literasi berarti seni dan pengetahuan dalam mendidik anak-anak (Ozuah, 2005).

Secara pengetahuan, pedagogi dapat diartikan sebagai suatu pengetahuan yang dalam tentang proses dan praktis dari pengajaran dan pembelajaran, yang meliputi tujuan pendidikan, hasil-hasil, nilai-nilai, strategi-strategi, dan lain sebagainya (Harris and Koehler, 2009). Penerapan pedagogi dalam pembelajaran pendidikan menurut Soetarlinah dalam Raharjo dan Suminar (2010) adalah membelajarkan anak (pedagogi) sebagai upaya mentransmisikan sejumlah pengalaman dan keterampilan dalam rangka mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan di masa depan dengan objek yang ditransmisikan didasarkan pertimbangan peserta didik sendiri, apakah hal tersebut akan bermanfaat bagi peserta didik dimasa mendatang.

Andragogi merupakan pembelajaran yang berfokus pada peserta, yang apabila dibandingkan dengan pedagogi yang berfokus pada guru (Yoshimoto, Inenaga, & Yamada, 2007). Lebih lanjut lagi, berdasarkan sumber tersebut, perbedaan mendasar antara andragogi apabila dikaitkan dengan pedagogi adalah berdasarkan asumsi bahwa peserta didik yang lebih tua dan/atau matang sebagai klien menekankan pada pengetahuan dan keterampilan yang relevan, dimana peran pengajar lebih kepada mendukung pembelajaran daripada mengajar atau dengan kata lain, pedagogi dapat dianggap sebagai pembelajaran di kampus, sedangkan

andragogi dapat diartikan sebagai pembelajaran terbuka di luar kampus.

Dari pernyataan mengenai peserta didik yang lebih tua dan/atau matang dalam andragogi, tentunya akan memunculkan pertanyaan, apakah yang dimaksud dengan peserta didik yang lebih tua dan/atau matang tersebut. Lindeman dalam Peterson & Ray (2013) kemudian mendefinisikan ciri-ciri pembelajar dewasa, yaitu mengikuti kegiatan belajar secara sukarela, menghargai manfaat intrinsik pembelajaran, dan belajar berdasarkan kebutuhan dan permasalahan mereka dibandingkan dengan berfokus pada subjek tertentu, dan sebagai tambahan, Lindeman menyatakan bahwa pembelajar dewasa berkembang dengan pembelajaran kolaboratif dan pengalaman hidup mereka berkontribusi pada proses pembelajaran.

Perbedaan mendasar antara pedagogi dan andragogi adalah dalam konteks pedagogi, pendidikan atau belajar adalah mentransfer pengetahuan kepada peserta didik, sedangkan dalam andragogi lebih menekankan kepada menumbuhkan dorongan dan minat untuk belajar secara mandiri. Malcolm Knowles (1980, hlm. 43-44) memberikan perbandingan berdasarkan asumsi-asumsi dari Pedagogi dan Andragogi berdasarkan aspek konsep peserta didik, peran pengalaman peserta didik, kesiapan untuk belajar, dan orientasi belajar, seperti yang diberikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan berdasarkan Asumsi pada Pedagogi dan Andragogi

Aspek	Pedagogi	Andragogi
Konsep Peserta Didik	Peran pembelajar, secara definisi sebagai seseorang yang memiliki ketergantungan. Guru dituntut oleh masyarakat untuk bertanggung jawab secara penuh	Merupakan suatu aspek yang normal dalam proses pendewasaan seseorang untuk beralih dari ketergantungan terhadap diri yang diarahkan,

	<p>untuk menentukan apa yang dipelajari, kapan materi tersebut dipelajari, bagaimana materi tersebut dipelajari, dan apakah materi itu telah selesai dipelajari.</p>	<p>tetapi pada tingkat yang berbeda untuk orang-orang yang berbeda dalam dimensi kehidupan yang berbeda. Guru mempunyai tanggung jawab untuk mendorong dan gerakan ini. Orang dewasa memiliki kebutuhan psikologis untuk mandiri, walaupun mereka masih memiliki ketergantungan dalam situasi khusus yang temporer.</p>
Peran pengalaman peserta didik	<p>Pengalaman peserta didik yang dibawa pada situasi pembelajaran bernilai sedikit. Pengalaman tersebut dapat digunakan sebagai titik awal, tetapi pengalaman yang didapat peserta hampir semuanya berasal dari guru, buku, media pembelajaran, dan ahli-ahli yang lain. Dengan demikian, teknik utama dalam pendidikan adalah menggunakan teknik pengiriman, tugas membaca, dan presentasi menggunakan audio visual.</p>	<p>Karena manusia tumbuh dan mengembangkan, mereka mengakumulasi pengalaman yang menjadi sumber daya yang kaya untuk belajar, baik untuk diri mereka sendiri dan untuk orang lain. Selanjutnya, orang dewasa akan memberikan arti lebih pada pembelajaran yang didapat dari pengalaman daripada pembelajaran yang didapat secara pasif. Dengan demikian, teknik utama dalam pembelajaran adalah dengan teknik eksperensial seperti eksperimen di laboratorium, diskusi, pemecahan masalah kasus-kasus, latihan simulasi, pengalaman lapangan, dan sejenisnya.</p>
Kesiapan untuk belajar	<p>Orang siap untuk belajar ketika masyarakat (terutama sekolah) berkata mereka harus belajar, dengan memberikan tekanan yang besar kepada mereka (seperti ketakutan dan kegagalan). Kebanyakan orang pada usia yang sama siap untuk mempelajari sesuatu yang sama. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran harus diorganisir menjadi kurikulum standar, dengan setiap langkah yang seragam untuk semua peserta didik.</p>	<p>Orang siap untuk belajar sesuatu ketika mereka mengalami kebutuhan untuk belajar sesuatu tersebut untuk mengatasi tugas-tugas atau permasalahan di dunia nyata dengan baik. Pendidik mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan kondisi dan menyediakan alat dan berbagai prosedur untuk membantu peserta didik untuk dapat menemukan "apa yang mereka butuhkan untuk tahu", dan program pembelajaran harus disusun pada wilayah kategori dan sekuen aplikasi kehidupan</p>

		berdasarkan kesiapan peserta didik untuk belajar.
Orientasi untuk belajar	Peserta didik melihat pendidikan sebagai suatu proses mendapatkan isi mata pelajaran, dan hampir semua yang mereka pahami hanya akan berguna pada kehidupan masa depannya. Dengan demikian, kurikulum harus disusun menjadi unit-unit mata pelajaran yang mengikuti kelogisan materi (mis: dari sejarah kuno ke modern, sederhana menjadi kompleks). Peserta didik menjadi pusat perhatian dalam orientasi untuk belajar.	Peserta didik memandang pendidikan sebagai suatu proses pengembangan peningkatan kompetensi untuk mencapai potensi penuh mereka dalam kehidupan. Mereka memiliki keinginan untuk dapat mengaplikasikan apapun pengetahuan atau keterampilan yang mereka dapatkan sekarang untuk dapat hidup lebih baik keeseokan harinya. Dengan demikian, pengalaman belajar harus disusun pada sekitar wilayah kategori pengembangan kompetensi. Peserta didik merupakan pusat performa dalam orientasi untuk belajar.

Dari asumsi yang diberikan knowles terhadap pedagogi dan andragogi, maka dapat dikerucutkan de dalam beberapa aspek, yaitu aspek pendidik, tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, dan metode pembelajaran. Untuk aspek pendidik, guru dalam model pedagogi berperan sentral dalam kegiatan pembelajaran, sedangkan widyaiswara pada model andragogi lebih kepada sebagai fasilitator untuk mendorong dan memotivasi peserta didik untuk lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Pada aspek tujuan pembelajaran, model pedagogi memberikan penekanan pada keseragaman materi untuk peserta didik diusia yang sama untuk digunakan pada masa depan peserta didik tersebut, sedangkan pada model andragogi tujuan pembelajaran difokuskan pada apa yang dibutuhkan peserta didik untuk dapat langsung diimplementasikan. Aspek isi pembelajaran pada model pedagogi menekankan pada sekuensial berdasarkan taksonomi tujuan

pendidikan, sedangkan pada model andragogi lebih menekankan pada materi-materi yang mampu mengembangkan kompetensi pesertadidik. Yang terakhir pada aspek metode pembelajaran, dalam model pedagogi, difokuskan pada proses pengiriman informasi dari guru ke siswa secara langsung, sedangkan pada model andragogi metode pengajaran diarahkan kepada pembelajaran eksperiensial.

E. PEMBAHASAN

Untuk melihat apakah arah pengembangan program diklat (diklat) untuk PNS lebih cenderung ke arah model pedagogi atau andragogi, terlebih dahulu akan dibahas mengenai konsep pengembangan kurikulum diklat serta jenis diklat bagi PNS.

1. Konsep Pengembangan Kurikulum Diklat
Konsep pengembangan kurikulum diklat, sejatinya menginduk kepada

kurikulum rekonstruksi sosial. Tujuan utama dari kurikulum ini adalah untuk mengembangkan peserta didik dengan banyak masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat (McNeil, 2006. Hlm: 24). Kurikulum ini berawal dari terjadinya kesenjangan antara kurikulum dipendidikan formal dengan masalah di masyarakat, dimana di dalam kurikulum pendidikan yang ada tidak mampu menjawab permasalahan sosial yang muncul dimasyarakat. Dalam pandangan konstruktivistik, peserta didik akan belajar dengan baik apabila mereka dapat membawa pembelajaran ke dalam konteks apa yang sedang mereka pelajari ke dalam penerapan kehidupan nyata sehari-hari dan mendapat manfaat bagi dirinya (Rusman, 2015. Hlm: 49). Hal tersebut tentunya berdampak pada kegiatan pembelajaran sesuai dengan pendapat Jollife dalam Rusman (2015. Hlm: 49) bahwa peserta didik adalah aktif dan mencari untuk membuat pengertian tentang apa yang ia pahami, sehingga kegiatan belajar membutuhkan fokus pada

skenario berbasis masalah, belajar berbasis proyek, belajar berbasis tim, simulasi dan penggunaan teknologi. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan program diklat harus dapat menjawab berbagai masalah kritis yang muncul dimasyarakat, dengan ditunjang oleh kegiatan belajar yang berfokus pada peserta didik sebagai penyampaian dan pemecahan masalah yang dihadapinya.

2. Jenis Diklat

Jenis Diklat, sesuai dengan Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 39 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Calon Pegawai Negeri Sipil serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil, kegiatan diklat untuk PNS dibagi menjadi 2, yaitu diklat pra-jabatan dan diklat dalam jabatan. Tabel 2, berikut memberikan jenis dan tujuan diklat bagi PNS.

Tabel 2. Jenis dan Tujuan Diklat PNS

No	Jenis Diklat	Tujuan
1.	Prajabatan	Membentuk PNS yang profesional, yaitu PNS yang karakternya dibentuk oleh nilai-nilai dasar profesi PNS, sehingga mampu melaksanakan tugas dan perannya secara profesional sebagai pelayan masyarakat. (Perkalan No. 39 Tahun 2014). Diklat ini merupakan syarat pengangkatan CPNS Menjadi PNS
2.	Dalam Jabatan (PP 101 tahun 2000)	
	a. Kepemimpinan	Diklat yang dilaksanakan untuk mencapai persyaratan kompetensi kepemimpinan aparatur Pemerintah yang sesuai dengan jabatan struktural.
	b. Fungsional	Diklat yang dilaksanakan untuk mencapai persyaratan kompetensi yang sesuai dengan jenis dan jenjang Jabatan Fungsional masing-masing yang ditetapkan oleh Instansi

		Pembina Jabatan Fungsional yang bersangkutan.
	c. Teknis	Diklat yang dilaksanakan untuk mencapai persyaratan kompetensi teknis yang diperlukan untuk pelaksanaan tugas PNS, yang jenis dan jenjangnya ditetapkan oleh Instansi Teknis yang bersangkutan.

Apabila dilihat dari tujuan pembelajaran dan isi pembelajaran, kegiatan diklat secara umum dikembangkan sesuai dengan asumsi-asumsi pada model andragogi yang dikemukakan oleh Knowles dimana tujuan pembelajaran difokuskan pada apa yang dibutuhkan peserta didik untuk dapat langsung diimplementasikan dengan isi yang menekankan pada materi-materi yang mampu mengembangkan kompetensi peserta didik. Bias antara pedagogi dan andragogi dapat terjadi dalam aspek pendidik dan metode pembelajaran. Hal tersebut dapat terjadi apabila program diklat yang diberikan, benar-benar baru buat peserta, sehingga peran pengajar, yang dalam hal ini adalah Widyaiswara dominan, sehingga peran pengajar dalam model andragogi sebagai fasilitator dan motivator agar peserta didik dapat belajar mandiri menjadi tidak maksimal, dan bahkan mengarah pada peran pendidik dalam model pedagogi. Hal tersebut sering terjadi dalam diklat teknis, karena materi yang diberikan benar-benar baru. Widyaiswara seringkali berlaku seperti pendidik dalam pendidikan formal yang mengacu pada model pedagogi sebagai usaha agar peserta didik dapat memahami materi yang diberikan. Hal tersebut dapat terjadi karena beberapa faktor, antara lain karena tingkat kesulitan dan kuantitas materi yang diberikan, pengalaman peserta didik yang minim mengenai materi yang diberikan, keinginan peserta didik untuk belajar yang tidak optimal, serta harapan peserta mengenai program diklat yang tidak sesuai harapan. Faktor-faktor

tersebut seringkali membuat Widyaiswara kesulitan untuk menerapkan konsep andragogi dalam kegiatan belajar. Berkaca dari hal tersebut, apakah Widyaiswara, harus terus berpegang teguh kepada konsep andragogi sesuai dengan standar kompetensi Widyaiswara yang ditetapkan, atau dapat luwes mengikuti kebutuhan peserta walaupun harus beralih dari konsep andragogi menjadi pedagogi.

Hal menarik dapat ditarik berdasarkan pernyataan Malcolm K. Knowles (2005, hlm. 69), dimana beberapa pengajar di sekolah dasar, sekolah menengah, dan perguruan tinggi yang bereksperimen dengan mengaplikasikan model andragogi, dengan hasil bahwa anak-anak dan remaja terlihat belajar dengan lebih baik dalam segala situasi ketika beberapa fitur dari andragogi diaplikasikan. Namun, dalam laporan yang lain juga dilaporkan sejumlah instruktur dan para pendidik orang dewasa menggambarkan situasi-situasi dimana mereka menemukan bahwa model andragogi tidak berhasil. Dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa, baik konsep pedagogi maupun andragogi harus didalami dengan sangat baik dan mendalam oleh para pendidik, baik itu pendidik di pendidikan formal maupun nonformal, sehingga para pendidik tersebut dapat menyesuaikan konsep pedagogi maupun andragogi dalam suatu kondisi pengajaran. Hal tersebut dikarenakan, baik pedagogi maupun andragogi mempunyai tujuan yang sama, yaitu bagaimana peserta didik

dapat berhasil sesuai dengan tujuan pendidikan yang direncanakan.

Berdasarkan pernyataan di atas, Taylor & Kroth (2009) memberikan pendapat bahwa dengan adanya perbandingan terkait dengan asumsi-asumsi dari pedagogi dan andragogi tersebut, dapat dijadikan dasar untuk pengembangan *Teaching Methodology Instrument* (TIM) untuk meneliti apakah metodologi dalam mengajar lebih condong menggunakan prinsip andragogi atau pedagogi. Instrumen tersebut tentunya dapat membantu para pendidik di Indonesia untuk menentukan apakah gaya mengajar harus condong ke arah peserta didik atau lebih kepada dominansi guru.

Pengusulan instrumen tersebut, sesuai dengan pernyataan Thom Gehring (2000), bahwa guru yang bersifat memperbaiki harus mempertimbangkan tiga isu besar terkait dengan pengajaran, yaitu:

1. Apakah terdapat perbedaan dalam kebutuhan belajar antara anak-anak dan orang dewasa, dan apakah metode pengajaran yang berbeda harus diaplikasikan.
2. Apakah kedewasaan ditentukan oleh pengalaman, tanggung jawab, atau oleh kriteria yang lain. Banyak peserta didik dewasa memerlukan pengajaran seperti anak-anak, sementara beberapa anak-anak yang dianggap dewasa memerlukan pengajaran seperti layaknya orang dewasa.
3. Apakah tepat, apabila anak-anak atau remaja yang berperilaku dewasa diberikan pendidikan andragogy, sedangkan manusia berusia dewasa diberikan pendidikan pedagogi.

Pernyataan Tom Gehring tersebut secara implisit menyatakan bahwa guru

tidak harus berperan sebagai seseorang yang kaku dalam mengajar dengan memegang teguh salah satu prinsip mendidik, apakah pedagogi atau andragogi. Semua harus disesuaikan dengan kondisi siswa sesuai dengan konsep pedagogik sebagai ilmu mendidik, yaitu bagaimana menciptakan kondisi yang maksimum bagi peserta didik untuk memfasilitasi peserta didik tersebut untuk merealisasikan dirinya.

Hal menarik diungkapkan oleh Merriam dan Caffarella dalam Rachal (2002), bahwa andragogi merupakan teori terbaik tentang pembelajaran orang dewasa, tetapi teori tersebut telah menyebabkan lebih banyak kontroversi, debat secara filosofis, dan analisis kritis daripada konsep/model/teori yang sejauh ini diajukan, karena hanya sedikit penelitian yang dilakukan mengenai andragogi. Hal tersebut merupakan suatu tantangan dan juga rekomendasi bagi penelitian selanjutnya mengenai andragogi, apakah model ini memang tepat digunakan dalam mendidik orang dewasa, ataupun bahkan lebih tepat diterapkan pada pendidikan anak.

Hal terakhir yang akan dibahas adalah pendapat DePorter dalam Kamil (2007) tentang *Core Value Independency* yang tampil dalam proses pendidikan sebagai sebuah *empowering* atau pemberdayaan. Artinya dengan berbagai pembekalan isi dan wawasan ditumbuhkan kreativitas individu dan satuan sosial, dan secara jeli dan cerdas mampu mensistemkan sekaligus mensinergikan lingkungannya untuk menggapai kemandirian (*independency*). Pernyataan tersebut menekankan bahwa kemandirian merupakan salah satu tujuan dari suatu pendidikan. Model Andragogi memberikan kebebasan bagi pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengkondisikan peserta didik agar

dapat belajar secara mandiri. Hal yang perlu dipikirkan dan juga diteliti, apakah dalam pendidikan formal penggunaan konsep pedagogi secara mutlak harus dijalankan, atau sebaliknya, apakah dalam pendidikan nonformal, konsep andragogy secara mutlak harus dijalankan. Apakah mungkin konsep pendidikan pedagogi maupun andragogi dikolaborasikan sedemikian rupa sehingga baik di dalam pendidikan formal (sekolah dasar, menengah, kejuruan, Perguruan Tinggi) maupun dalam pendidikan nonformal yang salah satunya adalah kegiatan pendidikan dan pelatihan, sehingga para pendidik, baik guru, dosen, maupun widyaiswara, serta para pendidik lainnya mampu secara kolaboratif menggunakan baik pedagogi maupun andragogi dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan utama sesuai kaidah pedagogik sebagai ilmu pendidikan, yaitu bagaimana menciptakan kondisi yang maksimum bagi peserta didik untuk memfasilitasi peserta didik tersebut untuk merealisasikan dirinya.

F. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan terkait dengan konsep pedagogi dan andragogi didapat suatu kesimpulan bahwa Widyaiswara sebagai pendidik yang dikhususkan untuk orang dewasa seharusnya mempunyai kompetensi

pengelolaan pembelajaran yang salah satunya adalah mampu menerapkan konsep pembelajaran orang dewasa atau andragogi. Namun, seringkali muncul realita di lapangan ketika Widyaiswara harus menerapkan konsep pembelajaran pedagogi meskipun peserta didik adalah manusia dewasa. Suatu hal penting yang perlu diingat bahwa konsep andragogi sendiri dalam proses pengembangannya berawal dari asumsi-asumsi yang dikemukakan oleh Malcolm Knowles, dan dalam proses pelaksanaannya mempunyai tingkat keberhasilan yang bervariasi ketika diterapkan dalam pendidikan formal yang mayoritas peserta didiknya dalam rentang anak-anak hingga usia dewasa dan pada pendidikan informal yang mayoritas peserta didiknya adalah manusia dewasa. Diperlukan penelitian yang lebih komprehensif terhadap apakah dalam kegiatan pembelajaran orang dewasa hanya konsep andragogi yang harus dilaksanakan, atau sebaliknya, apakah konsep pedagogik yang mutlak harus dilaksanakan, atau dilakukan kombinasi antara konsep andragogi dan pedagogi.

Satu hal yang perlu digaris bawahi bahwa kegiatan mendidik bertumpu pada bagaimana menciptakan kondisi yang maksimum bagi peserta didik untuk memfasilitasi peserta didik tersebut untuk merealisasikan dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gehring, Tom. (2000). *A Compendium of Material on the Pedagogy-Andragogy Issue*. JCE, Vol. 51, Issue I March 2000.
2. Harris, J & Koehler, M. (2009). *Teacher's Tecnological Pedagogical Content Knowledge and Learning Activity Types: Curriculum-Based Technology Integration Reframed*. Journal of Research om Technology in Education, 41 (4), page 393-416.
3. Kamil, Mustofa. (2007). *Teori Andragogi*. Kumpulan Jurnal Ilmu dan Aplikasi Pendidikan hlm. 287-322.
4. Knowles, Malcolm. (1980). *The Modern Practice of Adult Education From Pedagogy to Andragogy Revised and Updated*. New York: Cambridge.
5. Knowles, Malcolm et-al. (2005). *The Adult Learner Sixth Edition*. California: Elsevier.
6. McNeil, John, D. (2006). *Contemporary Curriculum In Thought and Action Sixth Edition*. United States of America: John Wiley & Sons, Inc.
7. Ozuah, Phillip, O. (2005). *First, There Was Pedagogy and Then Came Andragogy*. Einstein J. Biol. Med, page 83-87.
8. Peterson, C., M. & Ray, C., M. (2013). *Andragogy and Metagogy: The Evolution of Neologism*. Journal of Adult Education, Vol. 42, No. 2, page: 80- 85.
9. Rachal, John, R. (2002). *Andragogy's Detectives: A Critique of The Present and Proposal for the Future*. Adult Education Quarterly, Vol. 52, No. 3, page: 210-227.
10. Raharjo, T., J., & Suminar, T. (2010). *Penerapan Pedagogi dan Andragogi Pada Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Kelompok Belajar Paket A, B, dan C di Kota Semarang*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
11. Rasyidin, Waini. (2014). *Pedagogik Teoretis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
12. Rasyidin, Waini. (2007). *Pedagogik Teoritis*. Kumpulan Jurnal Ilmu dan Aplikasi Pendidikan hlm. 33-52.
13. Rusman. (2015). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori Praktik dan Penilaian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
14. Sadulloh, Uyoh. (2015). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta.
15. Syarifudin, T. (1994). *Implikasi Eksistensi Manusia terhadap Konsep Pendidikan Umum* (Thesis). Program Pascasarjana IKIP Bandung.
16. Tafsir, Ahmad. (2012). *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

17. Taylor, B., & Kroth, M. (2009). *A single conversation with a wise man is better ten years of study: A model for testing methodologies for pedagogy or andragogy*. *Journal of the scholarship of Teaching and Learning*, Vol. 9, No. 2, page 42-56.
18. Yoshimoto, K., Inenaga, Y. & Yamada, H. (2007). *Pedagogy and Andragogy in Higher Education- A Comparison between Germany, the UK and Japan*. *European Journal of Education*, Vo. 42, No. 1, page: 75-98.

DOKUMEN

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2014 tentang Aparatur Sipil Negara.
3. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 101 Tahun 2000 tentang Pendidikan dan Pelatihan Jabatan Pegawai Negeri Sipil (PNS).
4. Peraturan Menteri Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Indonesia Nomor 22 Tahun 2014 tentang Jabatan Fungsional Widyaiswara dan Angka Kreditnya.
5. Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 5 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Widyaiswara.
6. Peraturan Kepala Lembaga Administrasi Negara Nomor 39 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan dan Pelatihan Prajabatan Calon Pegawai Negeri.